

**GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM OPINI BERBAHASA INDONESIA DI PLATFORM
MOJOK.CO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Lulu Nur Asyifa¹⁾, Burhan Eko Purwanto²⁾, Afsun Aulia Nirmala³⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: Luluasyifa5@gmail.com, Telp: +628990280543

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa sindiran dan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik padan intralingual dengan teknik lanjutan hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 gaya bahasa sindiran berjenis ironi, 11 gaya bahasa sindiran berjenis sinisme, 3 gaya bahasa sindiran berjenis innuendo, 14 gaya bahasa sindiran berjenis sarkasme, 4 gaya bahasa sindiran berjenis satire, dan 6 gaya bahasa sindiran berjenis antifrasis. Gaya bahasa sindiran pada penelitian ini juga memiliki beberapa bentuk: (1) fungsi penilaian, (2) fungsi memengaruhi, dan (3) fungsi estetis. Fungsi tersebut memiliki maksud untuk mempertegas makna dan pesan terhadap pembaca. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII KD 3.10 mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca.

Kata kunci: Gaya Bahasa Sindiran, Mojok.co, Implikasi

***SATIRE STYLE IN INDONESIA OPINION AT MOJOK.CO AND THE
IMPLICATIONS IN INDONESIA LANGUAGE LEARNING
IN SENIOR HIGH SCHOOL***

Abstract

The purpose of this study is to describe the types and functions of satire language style and implications for learning Indonesian in high school. This study uses a qualitative and descriptive approach. The data analysis method in this study used an intralingual equivalence technique with an advanced comparison technique of equalizing and contrasting comparisons. The results showed that there were 6 satire language styles with the type of irony, 11 styles of satire with the type of cynicism, 3 styles of satire with the type of innuendo, 14 styles of satire with the type of sarcasm, 4 styles of satire with the type of satire, and 6 styles of satire with the type of antifrasis. The satire language style in this study also has several forms: (1) assessment function, (2) influencing function, and (3) aesthetic function. The function has the intention to emphasize the meaning and message to the reader. The results of this study can be implicated in learning Indonesian in SMA class XII KD 3.10 evaluating information, both facts and opinions, in an article that is read.

Keywords: Satire Language, Mojok.co, Implication.

1. PENDAHULUAN

Mengekspresikan diri dalam sebuah bahasa menjadi salah satu cara komunikasi mengungkapkan maksud yang diinginkan mitra tutur dan penutur. Gaya bahasa menjadi salah satu contoh cara dalam mengekspresikannya. Secara garis besar, gaya bahasa ditujukan sebagai bentuk mengekspresikan karakter dalam diri, mulai dari penggunaan bahasa, karakter seseorang, penampilannya, dan lain sebagainya (Keraf, 2009: 113). Sejalan dengan Keraf (2009: 113), Tarigan (2013: 4), juga mengungkapkan definisi gaya Bahasa merupakan kalimat atau kata-kata yang digunakan untuk berbicara ataupun menulis agar orang atau penikmat tulisan yang telah dituangkan bisa menjadi pengaruh bagi orang atau pembaca.

Berangkat dari teori yang diungkapkan kedua pakar tersebut, peneliti menilai fungsi gaya Bahasa yang paling memberikan pengaruh terhadap seseorang adalah gaya Bahasa sindiran. Gaya Bahasa sindiran memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh dan Tindakan secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembaca ataupun yang dimaksudkan dalam sindiran tersebut. Gaya bahasa sindiran merupakan sebuah gaya bahasa yang dilakukan seseorang untuk mengomentari secara tidak langsung, maksud dari tidak langsung adalah agar maksud yang sesungguhnya tidak terlihat (Tarigan, 2013: 4). Gaya bahasa sindiran banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengomentari hal yang banyak diperbincangkan dimasyarakat yang kurang sesuai dengan masyarakat tertentu. Maka dari itu seseorang menggunakan gaya bahasa sindirannya agar dalam mengomentari suatu hal tidak dengan maksud yang sebenarnya.

Penelitian gaya bahasa juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan menemukan bahwa penggunaan gaya Bahasa sindiran pada platform youtube pada video DPO di media sosial Twitter oleh bintang

Emon memiliki kecenderungan penggunaan gaya Bahasa sinisme dan satire lebih banyak daripada gaya Bahasa sindiran yang lain (Kenwening, 2020). Selanjutnya pada penelitian Masni & Yuni, (2019) menemukan 17 data pada gaya Bahasa sindiran ironi sebagai gaya Bahasa sindiran terbanyak pada film comic 8 Kasino King Part 2 karya Anggy Umbara.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan analisis dan media yang dianalisis. Analisis yang dipakai pada penelitian tersebut merupakan analisis deskriptif kualitatif menggunakan kartu data pada media visual berupa film dan video Youtube. Berangkat dari penelitian tersebut, peneliti juga menemukan penelitian lain dengan media tulis sebagai bentuk media yang diteliti. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nirmala (2019) yang mengungkapkan bahwa terdapat dua belas gaya Bahasa pada Cerpen Rumah yang terang karya Ahmad Tohari yang terdiri dari Sembilan gaya bahasa personifikasi dan tiga gaya Bahasa sintesia. Mengungkapkan maksud dan tujuan dalam bentuk tulis juga banyak dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kritik dan saran terhadap subjek yang berada di dalam opini pada media online seperti kompas, blog pribadi, dan Mojok.co.

Heru (2018) dengan menggunakan metode penelitian deksriptif menemukan 17 data gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme dari 30 berita politik yang diteliti berfokus pada Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme dan Sarkasme dalam Berita Utama Harian Kompas.

Penggunaan gaya Bahasa pada artikel Mojok.co yang terkesan secara netral untuk mengkritisi masalah-masalah yang terjadi masyarakat. Kemudian Platform Mojok.co dinilai telah sesuai dengan pembelajaran menulis artikel di SMA (Nur Jannah et al., 2020). Oleh karena itu, pada

penelitian berfokus pada jenis dan fungsi yang digunakan pada gaya Bahasa sindiran di platform Mojok.co dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2. METODE

Pada penelitian ini berjenis penelitian deskriptif, karena mengandalkan data berupa teks dan gambar untuk di deskripsikan. Menurut Mahsun (2012: 257). Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk dapat memberikan pemahaman mengenai fenomena sosial yang di dalamnya terdapat fenomena kebahasaan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bahwa peneliti mendeskripsikan data dalam bentuk narasi.

Teknik Pengumpulan Data

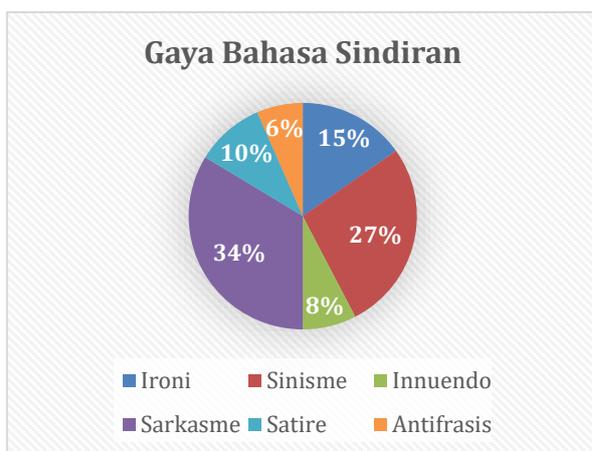
Data pada penelitian ini berbentuk kata atau kalimat yang terdapat pada Opini di platform Mojok.co selama bulan Desember 2021. Teknik pengumpulan data adalah Teknik simak dan Teknik lanjutan catat. Penulis mencatat kata atau kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data pada penelitian ini menggunakan Teknik padan intralingual dan Teknik lanjutan yang dipilih adalah Teknik hubung banding membandingkan dan hubung banding menyamakan (Mahsun, 2012: 375).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan gaya bahasa sindiran pada platform Mojok.co kerap dijumpai pada kebanyakan opini yang dituliskan. Penggunaan yang terkesan ekspresif dan lugas dalam menyampaikan opini memberikan fungsi yang berbeda pada setiap gaya bahasa sindiran yang muncul. Ada pun jumlah jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jenis Gaya Bahasa Sindiran

1.1. Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Ironi

Gaya Bahasa Ironi merupakan gaya Bahasa sindiran yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan maksud yang berbeda (Keraf, 2009: 143). Maksud lain dari gaya bahasa sindiran yakni, pengungkapan kalimat yang berbanding terbalik dengan apa yang ingin disampaikan.

Data (1)

"DPR memang benar saat langgar tata tertib terus tartibnya yang diubah. Aturan kan dibikin untuk mempermudah manusia"

Gaya bahasa ini tergolong pada gaya bahasa sindiran ironi, karena tidak memiliki makna yang sebenarnya. Fungsi penilaian menjadi fungsi yang terkandung pada penggalan kalimat di atas sebagai tindakan dari DPR adalah tindakan yang benar dengan mengubah tartib ketika mereka melanggarnya

Data (2)

"Novia Widyasari, seorang gadis, mahasiswa sebuah perguruan tinggi terkemuka di Jawa Timur, memutuskan mengakhiri hidupnya. Dia membuat keputusan itu dalam kesedihan yang luar biasa. Namun dengan cara yang juga elegan luar biasa"

Seharusnya bunuh diri bukanlah tindakan yang terpuji dan tidak elegan namun di dalam penggalan kalimat di atas memberikan kesan tindakan bunuh diri merupakan tindakan yang elegan. Oleh karena itu, gaya bahasa sindiran ini tergolong pada gaya bahasa sindiran ironi. Pada penggalan tersebut juga memiliki fungsi penilaian yang menilai tindakan Novia Widyasari sebagai tindakan yang tidak terpuji untuk dilakukan namun terpaksa dilakukan oleh Novia Widyasari.

Gaya bahasa sindiran ironi pada data di atas mengungkapkan makna yang tidak sesungguhnya. Data di atas memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda. Apabila disamakan pada fungsi gaya bahasa sindiran pada data di atas memiliki fungsi yang sama yaitu fungsi untuk memberikan sebuah penilaian.

1.2. Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme

Gaya Bahasa Sinisme merupakan gaya Bahasa sindiran yang digunakan untuk mengejek sesuatu dan lebih tinggi tingkatannya dibanding ironi (Keraf, 2009: 143).

Data (3)

"Tapi secara moral DPR seperti bodo amat kalau aturan-aturan itu kelihatan direvisi karena ada maumaunya."

Gaya bahasa di atas menggambarkan makna kesangsian kepada DPR yang mengandung ejekan keikhlasan. Hal ini dapat dilihat pada penggambaran DPR yang terkesan bodo amat terhadap suatu aturan

yang direvisi semauanya. Oleh karena itu, gaya bahasa sindiran ini tergolong pada gaya bahasa sindiran sinisme. Pada penggalan tersebut juga memiliki fungsi penilaian yang menilai DPR akan tindakannya yang terkesan semauanya dalam merevisi aturan yang ada.

Data (4)

"Makanya itu, cukup bisa dipahami kalau ada pejabat yang tak malu-malu cari perhatian ke publik pakai cara apapun"

Gaya bahasa di atas menggambarkan makna kesangsian kepada Puan Maharani yang mengandung ejekan keikhlasan. Hal ini dapat terlihat pada tindakan apa pun yang tak tahu malu dengan dilakukan hanya untuk mencari perhatian. Oleh karena itu, gaya bahasa sindiran ini tergolong pada gaya bahasa sindiran sinisme. Penggalan kalimat tersebut juga memiliki fungsi penilaian yang menilai Puan Maharani akan melakukan cara apa pun untuk menarik perhatian publik.

Data (5)

"Yogyakarta memang istimewa. Daerah Istimewa. Daerah Istimewa... galian pipa yang nggak habishabis dan jalan rusak sebagai kompensasinya"

Gaya bahasa di atas menggambarkan makna kesangsian kinerja kepada Pemerintah Kota Yogyakarta mengandung ejekan keikhlasan. Hal ini dapat terlihat pada apa yang dirasakan oleh penulis sebagai warga yogyakarta yang merasa rusaknya jalan di mana-mana dan galian pipa yang tidak kunjung usai. Oleh karena itu, gaya bahasa sindiran ini tergolong pada gaya bahasa sindiran sinisme. Penggalan kalimat tersebut memiliki fungsi penilaian yang menilai tidak adanya keseriusan pemerintah kota Yogyakarta dalam menangani efek samping dari proyek galian pipa yang cenderung lama dan menimbulkan lubang dimana-mana.

Data (6)

"Polisi lambat merespons laporan Novia Widyasari karena melibatkan anggotanya. Tapi sangat cepat bereaksi menangkap perempuan ekshibisionis yang mengekspos dirinya di bandara"

Gaya bahasa tersebut menggambarkan makna kesangsian objektivitas polisi dalam penegakan hukum yang berlaku yang mengandung ejekan. Hal ini dapat terlihat pada tidak seimbangnnya waktu respons polisi terhadap kasus yang melibatkan anggotanya dan tidak melibatkan anggotanya.

Data (7)

"Pak Erick bisa pasang fotonya sendiri di ATM milik BUMN, masuk ke komunitas anak muda dengan pakai parfum HMNS, hingga yang terakhir gimmick menggratiskan toilet pertamina"

Gaya bahasa tersebut menggambarkan makna kesangsian penggunaan kekuasaan Pak Erick Tohir untuk memasang fotonya sendiri di beberapa perusahaan di bawah BUMN dan kalimat ini mengandung ejekan. Hal ini dapat terlihat pada tidak seimbangnnya waktu respons polisi terhadap kasus yang melibatkan anggotanya dan tidak melibatkan anggotanya. Oleh karena itu gaya bahasa sindiran ini tergolong pada gaya bahasa sindiran sinisme. Pada penggalan tersebut juga memiliki fungsi penilaian yang menilai pak Erick memiliki akses untuk memasang fotonya sendiri pada beberapa perusahaan di bawah BUMN.

Penggunaan kalimat ejekan pada gaya Bahasa sindiran dari berbagai data diatas dapat menimbulkan berbagai reaksi bagi pendengar atau pembaca. Gaya bahasa sindiran sinisme memiliki fungsi yang sama yaitu fungsi penilaian.

1.3. Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Innuendo

Gaya bahasa Innuendo merupakan gaya Bahasa sindiran yang tujuannya adalah merendahkan makna yang sesungguhnya (Keraf, 2009: 144).

Data (8)

Itulah kenapa, mereka yang duduk di Senayan itu selalu diupayakan adalah mereka yang merepresentasikan partai, bukan merepresentasikan rakyat.

Pada data di atas menggambarkan pengecilan maksud yang sebenarnya. Hal ini dapat terlihat pada makna dari data di atas yang mengupayakan kursi DPR diisi oleh para perwakilan partai yang membawa kepentingan partai dan bukan perwakilan rakyat. Oleh karena itu gaya bahasa sindiran ini tergolong pada gaya bahasa sindiran innuendo. Pada penggalan tersebut juga memiliki fungsi penilaian yang menilai kursi DPR akan diupayakan diisi oleh para politisi yang merepresentasikan partai.

Data (9)

Bahwa jargon kepak sayap kebhinekaan justru jadi cengcengan bagi masyarakat bawah

Terlihat pada data di atas dengan penggalan kalimat “...justru jadi cengcengan bagi masyarakat bawah” menggambarkan mengecilkan maksud yang sebenarnya. Hal ini dapat terlihat pada makna “justru menjadi cengcengan masyarakat bawah” yang bermakna pembuatan jargon yang seharusnya membangun semangat untuk bersatu bersama partai politik. Namun, jargon yang saat ini menggaung menjadi cengcengan rakyatnya sendiri, sehingga mengecilkan maksud dari jargon tersebut. Oleh karena itu gaya bahasa sindiran ini tergolong pada gaya bahasa sindiran innuendo. Pada penggalan tersebut juga memiliki fungsi penilaian yang menilai jargon terbaru yang rilis mengecilkan maksud dari tujuan pembuatan jargon.

Kedua gaya bahasa sindiran di atas memiliki kesamaan pada jenis gaya bahasa sindirannya yakni gaya bahasa sindiran innuendo. Gaya bahasa innuendo memiliki arti merendahkan makna yang sesungguhnya. Gaya bahasa sindiran innuendo memiliki efek merendahkan suatu hal baik secara lisan maupun tulis. Kemudian fungsi pada gaya bahasa sindiran tersebut memiliki persamaan. Apabila disamakan pada fungsi gaya bahasa sindiran pada data di atas memiliki fungsi yang sama, yaitu fungsi penilaian terhadap subjek yang di bahas pada tiap-tiap data.

1.4. Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran yang dilontarkan secara kasar. Dalam gaya bahasa sarkasme penggunaan kalimatnya lebih kasar dibanding dengan gaya bahasa sindiran lainnya (Keraf, 2009: 143).

Data (10)

Dari soal Presidential Treshold yang nggak mutu itu, Omnibus Law yang disahkannya buru-buru banget kayak orang ketahuan maling ayam, atau RUU KPK yang bikin DPR sekarang jadi lebih nyaman mau ngapain aja karena KPK sudah di-“PNS”- kan

Terlihat pada di atas mengandung unsur sarkasme di dalamnya. Kata maling ayam memiliki makna mengambil hak orang lain. Kata tersebut ditujukan kepada DPR dengan sindiran yang kasar. “...Kayak orang ketahuan maling ayam...” menjadi kalimat yang mengindikasikan bahwa gaya bahasa tersebut memiliki fungsi penilaian. Penilaian terhadap DPR yang buru-buru mengesahkan Omnibus Law.

Data (11)

Tarif itu belum termasuk biaya bensin, rokok dan makan malam, kuota internet, peralatan seperti talitemali dan bambu. Tentu, itu upah

yang lumayan menggiurkan bagi mahasiswa kere seperti kami saat itu

Kata “kere” memiliki makna miskin atau gembel. Celaan tersebut ditujukan kepada penulis opini yang saat itu masih menjadi mahasiswa dan bekerja sampingan sebagai pemasang baliho di berbagai tempat. Kalimat tersebut memiliki fungsi penilaian. Penulis opini menilai dirinya sendiri sebagai mahasiswa yang miskin.

Data (12)

Jadi, tolong, pemerintah Yogyakarta. Sudah wilayahmu sempit, banyak jalan rusak. Katanya istimewa. Mbok yang sigap, gitu lho.

Terlihat pada data di atas mengandung unsur sarkasme yang terdapat pada penggalan kalimat “sudah wilayahnya sempit dan banyak jalan yang rusak”. Makna tersebut menyiratkan celaan yang getir bagi yang mendengarkan atau membacanya. Penulis opini mengutarakan pendapatnya berdasarkan apa yang dilihat, bahwa banyak jalan yang rusak dan tidak sesuai dengan embel-embel daerahnya yakni daerah istimewa Yogyakarta.

Data (13)

Terkadang, negara ini terlihat seperti negara gimmick. Pencitraan yang ditampilkan sudah terlalu menor. Semuanya hanya demi terlihat “sudah bekerja”. Sementara itu, kita, para rakyat, sudah sangat lelah untuk merasa “baik-baik saja”. Kita dipaksa memaklumi sirkus yang terjadi

Terlihat pada data di atas mengandung gaya bahasa sindiran sarkasme, karena di dalamnya mengandung celaan yang kasar. Terdapat pada penggalan kalimat. “Kita dipaksa memaklumi sirkus yang terjadi”. Kata “sirkus” memiliki makna sebuah pertunjukan yang memperlihatkan hewan-hewan. Padahal yang dilihat oleh masyarakat bukan hewan melainkan seorang menteri. Fungsi kalimat tersebut yakni fungsi estetik yang terdapat

pada kata “sirkus” tujuannya memperindah makna sindiran yang sesungguhnya.

Tiga data di atas memiliki kesamaan pada jenis gaya bahasa sindiran, yaitu gaya bahasa sindiran sarkasme. Gaya bahasa sarkasme diartikan sebagai gaya bahasa yang dilontarkan secara kasar dan menimbulkan rasa sakit hati bagi yang mendengarkan atau membacanya. Kemudian apabila disamakan pada data lainnya data tersebut memiliki kesamaan pada fungsi gaya bahasa sindiran tersebut sebagai fungsi penilaian. Apabila disbanding membedakan hanya ada satu yang memiliki fungsi estetik pada data (13).

1. 5 Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Satire

Keraf, (2009: 144) berpendapat bahwa gaya bahasa sindiran satire merupakan gaya bahasa yang isinya digunakan untuk menertawakan suatu hal.

Data (14)

Bedanya, kali ini jargon-jargon kepak sayap sudah direvisi dengan kalimat yang lebih mendayu-dayu, “Tangismu, tangisku. Ceria mu, ceriaku. Saatnya bangkit menatap masa depan

Gaya bahasa di atas memiliki penekanan yang berbeda pada kalimat tersebut. Pengucapan kalimat tersebut lebih mendayu-dayu dan menimbulkan suatu kejenakaan. Kalimat tersebut memiliki fungsi penilaian terhadap jargon, ditandai dengan kalimat yang lebih mendayu-dayu.

Data (15)

Saya sendiri sudah lupa berapa kali jadi korban bekas galian pipa di jalan rusak di Yogyakarta. Yakin, Valentino Rossi kalau naik motor Honda Beat di sini pasti kena mental. Nggak mau balapan lagi.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa tidak mungkin seorang pembalap yang hebat Valentino Rossi datang dan mencoba balapan di jalan yang rusak tersebut. Fungsi Penilaian

ada pada gaya bahasa sindiran tersebut dengan fungsi menilai Valentinno Rossi akan terkena mental apabila mencoba balapan di jalan yang rusak tersebut.

Terdapat dua gaya bahasa sindiran dengan kesamaan pada jenis gaya bahasa sindiran satire. Gaya bahasa satire merupakan gaya bahasa yang mempunyai ciri dalam setiap gaya bahasa sindiran tersebut mengandung unsur humor. Sejalan dengan jenis gaya bahasa sindiran, fungsi pada setiap gaya bahasa sindiran di atas memiliki fungsi penilaian

a. Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Antifrasis

Gaya bahasa sindiran antifrasis merupakan sindiran yang mengutarakannya dengan kalimat atau kata-kata yang memiliki makna berbeda dengan makna sesungguhnya (Keraf, 2009: 144).

Data (16)

Saya pun kembali teringat oleh berbagai tingkah lucu dan menggemaskan dari wakil-wakil kita itu.

Penggalan kalimat tersebut mengandung makna kebalikannya dari makna yang sesungguhnya. Seorang wakil rakyat seharusnya memiliki sifat yang tegas dan berwibawa dan mengutamakan kepentingan rakyatnya, bukan memiliki tingkah yang lucu dan menggemaskan seperti yang terdapat pada penggalan kalimat di atas. Fungsi kalimat tersebut mengandung fungsi penilaian karena tercermin dari kalimat yang menyatakan “..berbagai tingkah lucu dan menggemaskan dari wakil-wakil kita itu”. Penulis opini menilai bahwa wakil rakyat memiliki tingkah yang lucu dan menggemaskan.

Data (17)

Nah, partai yang kita punya itu rata-rata berisi “pegawai-pegawai politik professional

Penggalan kalimat tersebut mengandung makna yang sebaliknya. Kenyataan di lapangan, banyak pegawai politik yang tidak profesional terhadap pekerjaannya. kalimat tersebut memiliki fungsi estetik yang sesuai dengan jenis gaya bahasa antifrasis yang menekankan makna sindiran pada penggalan kalimat “...pegawai-pegawai politik professional”. Kalimat tersebut memiliki fungsi estetik. Penggunaan fungsi estetik dipergunakan untuk keindahan dalam menyindir

Data (18)

Novia Widyasari mengalami kekerasan seksual. Inilah sebenarnya titik pangkal depresi yang dideritanya. Alih-alih mendapatkan perlindungan, dia malah disudutkan. Bahkan oleh orang-orang yang seharusnya melindunginya

Penggalan kalimat tersebut memiliki makna sebaliknya. Seharusnya korban kekerasan seksual mendapatkan perlindungan, akan tetapi malah sebaliknya Novia Widyasari malah disudutkan oleh berbagai pihak. Fungsi kalimat tersebut yakni penilaian. Penulis opini menilai aparat kepolisian yang seharusnya memberikan perlindungan kepada korban kekerasan seksual namun sebaliknya, malah menyudutkan.

Terdapat beberapa gaya bahasa sindiran antifrasis yang terdapat pada enam opini platform Mojok.co. Gaya bahasa antifrasis memiliki pengertian sebagai gaya bahasa yang mengandung makna sebaliknya. Apabila dibandingkan, hanya ada satu data dengan jenis fungsi yang sama sebagai fungsi penilaian terhadap objek di dalam opini tersebut. Sedangkan pada data 17 memiliki fungsi estetis yang dapat dilihat pada penggunaan dan makna dari kalimat tersebut.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai salah satu pertimbangan dalam

melakukan proses mengajar siswa SMA kelas XII dengan Komeptensi dasar yang sesuai. Hal ini diperkuat oleh (Nur Jannah et al., 2020) yang menyatakan kelayakan penggunaan platform Mojok.co dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

4. SIMPULAN

Pada penelitian ini menghasilkan bahwa penggunaan gaya bahasa sindiran pada platform Mojok. Co dinilai sesuai dengan makna yang diinginkan penulis. Ada pun fungsi yang mendominasi data terletak pada fungsi penilaian. Hal ini disebabkan oleh penulis Mojok.co berasal dari kalangan tertentu dan berfokus untuk memberikan kritik dan menilai sebuah masalah di Indonesia. Opini tersebut juga dinilai telah layak untuk diimplikasikan dalam media pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Heru, A. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme Dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2083>
- Kenwening, L. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Bintang Emon Dalam Video Dpo (Dewan Perwakilan Omel-Omel) Di Media Sosial Twitter. *Journal Educational of Indonesia Language*,

1(01), 9-14. <https://doi.org/10.36269/jeil.v1i01.296>

- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa* (6th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Masni, H., & Yuni, F. (2019). Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sindiran Pada Film Comic 8 Kasino King Part 2 Karya Anggy Umbara (Analisis Struktural). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 1-9.
- Nirmala, A. A. (2019). Gaya Bahasa dalam Cerpen Rumah yang Terang Karya Ahmad Tohari. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, 1-9.
- Nur Jannah, A., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2020). Bahasa Indonesia Pada Rubrik Esai Media Online Mojok Dan Penggunaannya Dalam Pembelajaran Menulis Artikel Di Sekolah. *Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1).
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa Bandung.

PROFIL SINGKAT

Lulu Nur Asyifa lahir di Tegal pada tanggal 14 Maret 2000, merupakan mahasiswa aktif program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pancasakti Tegal.